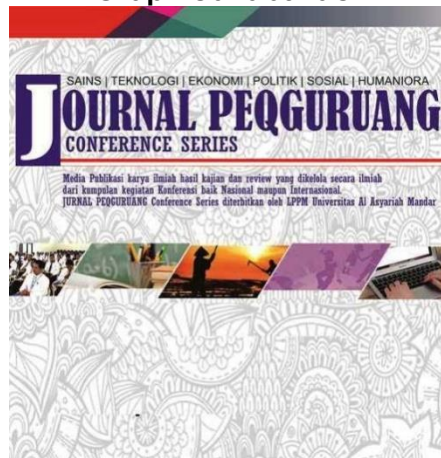


### Graphical abstract



### ANALISIS KESALAHAN LAFAL DAN DIKSI PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 TAPALANG BARAT

<sup>1</sup>Aco Nasir, <sup>2</sup>Abdul Azis, <sup>3</sup>Hasbi.  
<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

<sup>1</sup>[aconasir@mail.unasman.ac.id](mailto:aconasir@mail.unasman.ac.id), <sup>2</sup>[abdazis7096@gamil.com](mailto:abdazis7096@gamil.com),  
<sup>3</sup>[Hasbimuh74@gmail.com](mailto:Hasbimuh74@gmail.com)

### Abstract

**Hasbi.** "Analysis of Chanting and Fiction Mistakes in Indonesian Language Learning Interaction Grade VIII Students of SMP Negeri 4 Tapalang Barat.

The background of this study is the number of pronunciation errors and diction in interacting Indonesian language learning in class VIII students at the school. The purpose of this study is to describe or illustrate the error of pronunciation and diction. This type of research is descriptive qualitative which describes or illustrates the error of pronunciation and diction on students of SMP Negeri 4 Tapalang Barat. Analysis of the data in this study is to identify, classify, analyze and describe findings and then draw conclusions. The results of research on grade 8I junior high school students' errors were 34 errors that resulted in phonemes, phoneme clarity and phonemes addition, while in error diction or word selection there were 13 errors, it was caused by improper choice of words.

**Keywords:** *pronunciation, diction, and learning Indonesian*

### Abstrak

**Hasbi.** "Analisis Kesalahan Lafal Dan Diksi Pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang Barat.

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya kesalahan lafal dan diksi dalam berinteraksi. Pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan kesalahan lafal dan diksi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan kesalahan lafal dan diksi pada siswa SMP Negeri 4 Tapalang Barat. Analisis data dalam penelitian ini adalah mengeditifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis dan mendeskripsikan temuan lalu menarik kesimpulan. Hasil penelitian pada kesalahan lafal siswa SMP kelas VIII terdapat 34 kesalahan yang berakibat pada fonem, kejelasan fonem dan penambahan fonem, sedangkan pada kesalahan diksi atau pemilihan kata terdapat 13 kesalahan, hal itu disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat.

**Kata Kunci:** *Lafal, Diksi, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.1608>

Received : 11 September 2020 | Received in revised form : 21 September 2020 | Accepted : 09 Oktober 2020

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat atau wadah komunikasi antar manusia dengan kata lain Bahasa digunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain (Sulastri, dkk, 2020: 51), dengan membagi pengalaman, untuk belajar dengan bagus untuk lainnya, dan memberikan kemampuan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan bahasa sebagai penyampai informasi, otak, perilaku, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan dengan minat seorang siswa dalam melakukan komunikasi, baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

Jadi perlu untuk menyadari kalau sebagian besar warga Indonesia menilai bahasa Indonesia hanya dengan wadah untuk menggunakan bahasa sebagai penyampai pikiran dan gagasan sehingga orang lain mampu memahami dengan baik. Akan tetapi, untuk mengetahui bahasa yang baik dan benar ditandai dengan penggunaan bahasa baku. (Sumadira, 2010:7).

Berkaitan dengan hal itu, ilmu pengetahuan manusia dibuat agar membuat manusia punya kemampuan cara berkomunikasi dengan baik dan benar sebagai penyampai informasi lisan dan tulisan. Ada empat macam pada keterampilan cara berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan seperti itu, penggunaan bahasa di lingkungan sekolah bukan hanya menentukan teori saja, akan tetapi seorang siswa harus dibuat agar dipergunakan bahasa baik dan benar dalam hal berkomunikasi di antara keempat keterampilan cara berbahasa tersebut merupakan salah satu keterampilan untuk harus dipunyai seorang siswa (Tarigan, 1988: 4)

Pelafalan tersebut merupakan hal yang membuat dalam tata dan cara melakukan bahasa dengan ketepatan dan kejelasan pengucapan tindak tutur akan sangat menentukan peningkatan kualitas yang memakai bahasa orang lain. Dengan hal tersebut, komunikasi dengan memilih kata atau diksi harus mirip dengan pesan dan memiliki kemauan untuk melihatnya. Setidaknya penggunaan kata dan diksi yang sangat tepat bisa membuat kemauan pembaca atau penyimak dengan sangat antusias dan ungkapan tersebut akan sangat mudah diterima pada saat proses komunikasi berlangsung.

Hal tersebut bisa dilaksanakan komunikator untuk memberikan kesan atau berita kepada yang melakukan proses komunikasi tersebut sehingga informasi itu bisa dibuat dengan bagus. Kedua aspek tersebut dengan melakukan cara berbahasa dan bicara seperti yang diungkapkan di atas membuat bisa penting ketika seorang siswa menyampaikan pesan dalam berdiskusi di kelas, sebab penyampaian gagasan terjadi dalam kelas dapat dikatakan sebagai interaksi formal dengan kaidah-kaidah baku.

Terdapat kesalahan diksi dan lafal pada kalimat tersebut. Kesalahan diksi terletak pada penggunaan kata "ijin dan wc" yang merupakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa

Indonesia baku adalah hadirnya imbuhan meN- dan ber- secara eksplisit dan konsisten, yaitu pada kata "ijin dan wc" bentuk bakunya adalah "izin dan toilet". Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang barat, penggunaan bahasa pada siswa masih mengandung kesalahan-kesalahan, antara lain dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata). Salah satu wacana yang pernah diungkapkan oleh seorang siswa ketika berdiskusi adalah "Buk, saya ingin ijin ke wc".

Kesusahan pengucapan yang diletak pada guna kata buk yang sama bervariasi dialek yang tidak sama harusnya ketika digunakan pada situasi formal. Wacana semacam hal tersebut dapat dipergunakan dengan mengungkap "Bu, saya ingin meminta izin ke toilet". Contoh tersebut pernah diungkapkan kepada siswa ialah "Saya kurang jelas" sama dengan kalimat itu tidak nyambung. Secara logik, seorang siswa yang mengucapkan kalimat itu pasti berbeda, akan tetapi ia mengatakan kalau dirinya tidak tidak jelas.

Kesalahan tersebut bisa berpengaruh dengan kualitas cara melakukan bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai calon pengajar pada bidang bahasa Indonesia, seorang peneliti bisa merasa bertanggung jawab untuk membentuk hal semacam itu. Sehubungan dengan hal tersebut untuk melaksanakan tanggung dan jawab dengan mengetahui pengguna bahasa Indonesia untuk seorang siswa itu, peneliti merasa harus membuat peneliti tentang kekeliruan cara berbahasa siswa dari lisan pada seorang siswa pada macam pelafakan dan diksi.

Dipilihnya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang barat berdasarkan pada hasil pada proses belajar dengan bagus, baik pada menyampaikan gagasan maupun berdiskusi, banyak siswa yang tidak memperhatikan lafal dan kata-kata. Hal tersebut tidak terlalu diperhatikan seorang guru pada pelaksanaan metode diskusi. Sehubungan dengan hal tersebut siswa bisa bisa mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa pada siswa, karena dengan bisa mengetahui pengguna bahasa itu siswa jadi menjadi sama penilaiannya, seorang siswa bisa tidak konsisten mempergunakan bahasa yang sebisanya, padahal pada kelas yang dibutuhkan untuk menggunakan bahasa baku. Melalui penelitian tersebut diharapkan seorang guru bisa melihat bahasa yang digunakan.

Sehubungan hal tersebut, ketika kesalahan yang digunakan bahasa pada siswa dengan menyampaikan pesan, seorang guru bisa memberikan pemerhati terhadap pengguna bahasa pada siswa. Penelitian yang berhubungan sebelumnya dilakukan oleh

oleh Yulianti (2010) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone". Hasil penelitian tersebut membuat kalau analisis kesalahan berbahasa lisan pada siswa yang melakukan kegiatan diskusi belum memadai. Eko Prayitno (2011) dengan judul "Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Asadiyah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar"

menunjukkan kalau pembelajaran tersebut metode diskusi sangat efektif dilaksanakan dalam pembelajaran berbicara. Santoso,dkk (2016) mengemukakan bahwa kemampuan mengucapkan bunyi bahasa bertujuan untuk menyampaikan gagasan ,pikiran atau perasaan dan mengekspresikannya. Sedangkan Setyawati (2010:13-14) mengatakan bahwa ada tiga penyebab kesalahan seseorang di dalam berbahasa 1. Pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai 2. Tidak memahami bahasa baku 3. Pengajaran bahasa yang masih kurang tepat.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang berdasarkan pada hasil interpretasi tanpa melibatkan perhitungan angka dalam memaparkan dan menarik kesimpulan penelitian. Olehnya itu dalam penyusunan desain ini dirancang berdasarkan prinsip metode desain kualitatif.

Diperjelas dalam bab ini tentang masalah pada penggambaran yang ada dilatar belakang permasalahan ini terbagi atas (1) peserta didik kelas VIII sekolah menengah pertama negeri 4 tapalang barat kesalahannya dianalisa dalam bahasanya saat berinteraksi pada pembelajaran bahasa indonesia. (2) menganalisis salahnya bahasa pada hubungan timbal balik belajar berbahasa indonesia peserta didik ruangan kelas VIII SMPN 4 Tapalang Barat. (3) menganalisa salahnya bahasa pada hubungan timbal balik belajar bahasa indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang Barat.

Teknik observasi, rekaman dan catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Teknik rekaman digunakan pada saat didalam kelas sedang melakukan diskusi kelompok. Kesalahan pelafalan, diksi dan kesalahan dalam diskusi kelompok dapat diketahui dengan teknik rekaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang Barat adalah yaitu:

Tabel 1 Kesalahan pelafalan pada diskusi kelompok Siswa Kelas VIII Smp Negeri 4 Tapalang Barat

No.	Kelompok	Lafal	Diksi
1	I	7	4
2	II	5	-
3	III	8	2
4	IV	6	3
5	V	8	4
Total		34	13

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, observasi, rekam, catat. Hal tersebut merupakan cara peneliti untuk memperoleh data data yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VIII Smp Negeri 4 Tapalang Barat.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian tersebut terdapat empat tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi data dengan kesalahan berbahasa pada diskusi kelompok.
2. Mengelompokkan data dan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kekeliruan berbahasa sesuai dengan jenis kesalahannya.
3. Menganalisis data berdasarkan pengelompokan kesalahan berbahasa.
4. Menjelaskan kesalahan berbahasa untuk dijadikan sebagai temuan dan Kesimpulan pada penelitian tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesalahan lafal pada diskusi kelompok

Sebuah cara yang dapat dilakukan oleh manusia maupun kelompok manusia untuk mengucap bunyi bahasa adalah lupal. Vokal (o,e, u, I dan a), semua huruf selain dari huruf fokal meliputi hurup b,c,d, sampai z adalah hurup konsonan, dan gabungan konsonan itu terdiri atas kh, ng, ny, sy. Semua itu adalah bunyi bahasa Indonesia. Pada tutur bahasa, terdapat beberapa fonem dilafalkan tidak sesuai dengan lupal yang benar hingga tidak baku. Semua ini terpengaruh oleh budaya atau cenderungnya sebuah kelompok saat ucapkan bunyi. Lafal biasanya dihubungkan melalui logat atau aksan sebuah bahasa yang berdasar pada hasil pengamatannya peneliti dalam proses diskusi kelompok tabel 2 mengenai salahnya berbahasa pada diskusi kelompok peserta didik kelas VIII smp Negeri 4 Tapalang Barat, didapatkan penggambaran mengenai salahnya felafalan saat berbahasa. Kesalahan ini bisa diamati melalui data di bawah ini:

- 1) Kesalahannya lafal karena penambahan bunyi huruf
    - a) lafal bunyi huruf (fonem) /n/ berubah jadi /ng/
      - (1) Moderator : (a) apakah akang ada pertanyaan? (diskusi 1)
      - (b) "...puji syukur saya panjatkang..." [diskusi 3]
      - (a) adakah yang akang bertanya? [diskusi 1]
- Merujuk pada data di atas, bisa diketahui salahnya dalam kata dicetak miring merupakan kata pada umumnya kata yang tidak tepat dalam akhirnya dan ada pengaruh pada logat bahasa Tapalang yang bisa mengakibatkan salahnya dalam fonem yang ditambahkan. Kesalahannya bisa diperbaiki melalui dibakukannya kata yang kurang tepat pada bunyi huruf /n/ diganti jadi /ng/ dalam kata ingin yang lafal tepatnya /ingin/. Tapi berpengaruh pada bahasa Tapalang (Alwi 2010), disertakan dengan Tabel 3 mengenai salahnya bahasa pada diskusi kelompok siswa ruangan kelas VIII Smp Negeri 4 Tapalang sebabkan kata ingin dilafal jadi /inging/.

(b) "...puji syukur saya panjatkang..." [diskusi 3]  
Seperti pada data diatas, salahnya dalam kata dicetak miring bisa diketahui melalui kata yang Cuma merupakan yang kurang baik akhirnya serta terpengaruh dialek bahasanya masyarakat Tapalang yang disebabkan salahnya perubahan ditambahkan fonem. Kesalahannya ini bisa diperbaiki melalui dibakukannya kata kurang tepat dalam kata yang fonem akhirnya /n/ diganti jadi /ng/ dalam kata panjatkang, pelafalan tepatnya adalah /panjatkan/. Panjatkan diganti /panjatkang bisa mempengaruhi logat siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat.

Pembakuan kata kurang tepat bisa perbaiki kesalahan seperti pada data seperti dibawah:

(1) Moderator

: (a) "adakah yang akan bertanya?" [diskusi 1]

: (b) "...puji dan syukur saya panjatkan..." [diskusi 3]

Pembaca Materi : (a) "...tapi cari makang manggutnya malas, akhirnya

Manggutnya makan Kanca dicuri." [diskusi 1]

: (b) "...apa mungking termakan tikus..." [diskusi 2]

: (c) "didapatkan genangang lumpur sebab dimana-mana hujan..." [diskusi 5]

(a) "...tapi cari makang manggutnya malas, akhirnya manggutnya makan kanca dicuri." [diskusi 1]

dari data di atas, kesalahannya dalam kata dicetak miring bisa diketahui karena kata itu umumnya cuma berbentuk kata yang kurang baku pada akhir katanya serta ada pengaruh terhadap logat atau dialek bahasanya Tapalang Barat hingga sebabkan salah perubahan fonemnya. Dibakukannya kata yang tidak baku akhiran fonem /n/ berubah jadi /ng/ dalam kata makang, jadi /makan/. Tapi kata /makan/ dilafal jadi /makang/ merupakan faktor yang mempengaruhi bahasa Tapalang (Alwi) 2010, dan logat peserta didik di SMP Negeri 4 Tappalang Barat

(b). "...mana mungking dimakan tikus..." [diskusi 2]

Berdasarkan data itu, maka kita bisa menyimpulkan kalau kesalahan di kata yang bercetak miring ialah kata yang pada dasarnya sama dengan kata bukan akhirnya dan ada pengaruhnya pada dialek bahasa Tapalang yang bersebab dengan salah fonem. Kekeliruan itu bisa diperbaiki lagi dengan memperbaiki kata yang salah di kata yang berakhir fonem \n\ dirubah \ng\ di kata "mungking", pelafalan bakunya „mungking". Akan tetapi gara-gara bahasa Tapalang , serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata mungkin dilafalkan menjadi /mungking/.

(c) "Karena hujan, di mana-mana terdapat genangang lumpur..." [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhir fonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungking". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang

digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kekeliruan itu tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan kata yang salah pada data berikut ini:

(2) Pembaca Materi : (a) "...tetapi manggut malas mencari makan, akhirnya

Manggut mencuri makanan Kanca." [diskusi 1]

: (b) "...mana mungkin dimakan tikus..." [diskusi 2]

: (c) "Karena hujan, dimana-mana terdapat genangan lumpur..." [diskusi 5]

(3). Pembaca Materi : (a) "...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator saya akang menjawab pertanyaan dari..." [diskusi 1]

: (b) "Sementara itu, di bagian sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah..." [diskusi 2]

: (c) "...mengakhiri percakapang..." [diskusi 2]

: (d) "...nasibmu bila rangting itu patah..." [diskusi 3]

: (e) "...adalah Manggut dan pelajaran yang dapat..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhir fonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "akang, pengucapan benarnya "akan". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata akan dilafalkan menjadi /akang.

(a) "Sementara itu, di bagian sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah..." [diskusi 2]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhir fonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "bagiang, pengucapan benarnya "bagian". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata bagian dilafalkan menjadi bagiang.

(b) "...mengakhiri percakapang..." [diskusi 2]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhir fonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "percakapang, pengucapan benarnya "percakapan". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata percakapan dilafalkan menjadi percakapang..

(c). "...nasibmu bila rangting itu patah..." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "rantin, pengucapan benarnya "ranting". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata ranting dilafalkan menjadi rantin.

menyebabkan kata ranting dilafalkan menjadi /rangting/.

(d) "...adalah Manggut dan pelajaran yang dapat..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "pelajarang, pengucapan benarnya "pelajaran". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata pelajaran dilafalkan menjadi pelajarang.

(3) Pemateri : (a) "...terima kasih atas kesempatan yang diberi kepada moderator, saya akan menjawab pertanyaan dari..." [diskusi 1]

: (b) "Sejmentara itu, dibagian sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah..." [diskusi 2]

: (c) "...mengakhiri percakapan..." [diskusi 2]

: (d) "...nasibmu bila rantingitu patah..." [diskusi 3]

: (e) "...adalah Manggut dan pelajaran yang dapat..." [diskusi 4]

b)Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi //

(1) Moderator

: (a) "...jangan terlalu ribu'..." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(1) Moderator : (a) "...jangan terlalu ribut..." [diskusi 3]

(2) Pembaca Materi : (a) "...Manggut cepa'cepa' menyeberangi sungai..." [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah

Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(2).Pembaca Materi: a) "...Manggut cepat-cepat menyeberangi sungai..." [diskusi 1]

(3). Penanya : (a) "...kami dari kelompok empa' ingin bertanya..." [diskusi 1]

: (b) "apakah pesan yang dapa' diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

: (c) "...tikus mengambil makanan di deka' sungai..."

[diskusi 4]

: (d) "...untuk menghindari perangka' yang dipasang..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/. (a) "apakah pesan yang dapa' diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "...tikus mengambil makanan di deka' sungai..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(c) "...untuk menghindari perangka' yang dipasang..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(3) Penanya : (a) "...kami dari kelompok empat ingin bertanya..." [diskusi 1]

: (b) "apakah pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

: (c) "...tikus mengambil makanan di dekat sungai..." [diskusi 4]

: (d) "...untuk menghindari perangkat yang dipasang..." [diskusi 4]

(4)Pemateri : (a) "...menuru' kelompok kami itu adalah masalah dari..."[diskusi 1]

(a)"...menuru' kelompok kami itu adalah masalah dari..." [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "...binatang yang paling heba'..." [diskusi 5]

Berdasar pada data I tu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(4) Pemateri : (a) "...menurut kelompok kami itu adalah masalah dari..." [diskusi 1]

: (b) "...binatang yang paling hebat..." [diskusi 5]

(5) Peserta Diskusi : (a)"...jangan ribu' sekali tidak didengar..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu

hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(5)Peserta Diskusi: (a) "...janganribut sekali tidak didengar..." [diskusi 4]

c)Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/

(1) Moderator : (a) "Bagaimana kelompok 2?" [diskusi 2]

: (b) "...persilahkan kepada pamateri untuk menjawab..." [diskusi 5]

(a)"Bagaimana kelompok 2?" [diskusi 2]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

/kelompok/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata kelompok.

(b)"... persilahkan kepada pamateri untuk menjawab..." [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Moderator : (a) "Bagaimana kelompok 2?" [diskusi 2]

: (b)"... persilahkan kepada pemateri untuk menjawab..." [diskusi 5]

(2)Pembaca Materi : (a) "...tikus melihat parangkap, Tikus yakin kalau..." [diskusi 1]

: (b) "...suatu hari Manggut kalaparan, tetapi Manggut..." [diskusi 2]

: (c) "...dipenuhi lumpur sahingga semut pun tergelincir..." [diskusi 3]

(a)"...tikus melihat parangkap, Tikus yakin kalau..." [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat

bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(c) "...suatu hari Manggut kalaparan, tetapi Manggut..." [diskusi 2]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(d) "...dipenuhi lumpur sahingga semut pun tergelincir..." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(2) Pembaca Materi : (a) "...tikus melihat perangkap, Tikus yakin kalau..."

[diskusi 1]

(b) "...suatu hari Manggut kelaparan, tetapi Manggut..." [diskusi 2]

(c) "...dipenuhi lumpur sehingga semut pun tergelincir..." [diskusi 3]

(3) Pematiri: (a) "...dari carita tersebut adalah..." [diskusi 1]

(b) "...dari kelompok selanjutnya adalah..." [diskusi 4]

(c) "...di dekat sungai adalah Manggut dan palajaran yan dapat diambil dari cerita tersebut kita..." [diskusi 4]

(a) "...dari carita tersebut adalah..." [diskusi 1]

(4) Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode

siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(a) "...dari kelompok selanjutnya adalah..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "...di dekat sungai adalah Manggut dan palajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut kita..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(3) Pematiri : (a) "...dari cerita tersebut adalah..." [diskusi 1]

(b) "...dari kelompok selanjutnya adalah..." [diskusi 4]

(c) "...di dekat sungai adalah Manggut dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut kita..." [diskusi 4]

(2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem /e/

(1) Pembaca Materi : (a) "... bintang-bintang yang brada di taman itu."

[diskusi 3]

(b) "...kepada kupu-kupu karena tlah menolong nyawanya." [diskusi 3]

(a) "... bintang-bintang yang brada di taman itu." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "...kepada kupu-kupu karena telah menolong nyawanya." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(1) Pembaca Materi : (a) "...bintang-bintang yang berada di taman itu." [diskusi 3]

: (b) "...kepada kupu-kupu karena telah menolong nyawanya." [diskusi 3]

(2) Penanya : (a) "...saya trima." [diskusi 2]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(2) Penanya : (a) "...saya terima." [diskusi 2]

(3) Pemateri : (a) "...cerita fabel karena menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku layaknya seperti manusia." [diskusi 3]

: (b) "... karna Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

(a) "...cerita fabel karena menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku layaknya seperti manusia." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "... karna Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat

bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

: (b) "...sambil menyapa binatang-binatang..." [diskusi 5]

(a) "...kepompong alangkah buruk nasibmu..." [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) "...sambil menyapa binatang-binatang..." [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

b) Penghilangan fonem /g/

(1) Pembaca Materi : (a) "...kepompong alangkah buruk nasibmu..." [diskusi 3]

: (b) "...sambil menyapa binatang-binatang..." [diskusi 5]

2. Kesalahan diksi pada diskusi kelompok

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata "genangang, pengucapan benarnya "mungkin". Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(1) Moderator : (a) "Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari kalian." [diskusi 1]

: (b) "...kami persilahkan kepada kelompok lain untuk menyampaikan diskusinya." [diskusi 1]



- : (c) “Apakah ada yang mau bertanya?” [diskusi 3]
- : (d) “Ok, makasi, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]
- : (e) “...untuk mempersingkat waktu saya persilahkan...” [diskusi 4]
- : (f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah diterima?” [diskusi 5]
- : (g) “...bagaimana kelompok dua, sudah paham maki?” [diskusi 5]
- (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari kalian.” [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

- (b) “...kami persilahkan kepada kelompok lain untuk menyampaikan diskusinya.” [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

- (c) “Apakah ada yang mau bertanya?” [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

- (d) “Ok, makasi, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan

menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

- (e) “...untuk mempersingkat waktu saya persilahkan...” [diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

- (f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah diterima?” [diskusi 5]
- (g) “...bagaimana kelompok dua, sudah paham maki?” [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari setiap kelompok.” [diskusi 1]
- : (b) “...kami persilahkan kepada kelompok lain untuk mpersentasikan hasil diskusinya.” [diskusi 1]
- : (c) “Apakah ada yang ingin bertanya?” [diskusi 3]
- : (d) “Baiklah, terima kasih pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]
- : (e) “...untuk mengefesienkan waktu, saya persilahkan...”

[diskusi 4]

: (f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah mengerti?” [diskusi 5]

: (g) “...bagaimana kelompok dua, sudah mengerti dengan jawabannya?” [diskusi 5]

(2) Penanya : (a) “Sudah, kami sudah paham.” [diskusi 1]

: (b) “Saya dari kelompok empat mauka bertanya, bolehhi moderator?” [diskusi 5]

: (c) “Iyee, sudah paham.” [diskusi 5]

(a) “Sudah, kami sudah paham.” [diskusi 1]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(b) “Saya dari kelompok empat mauka bertanya, bolehhi moderator?” [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(c) “Iyee, sudah paham.” [diskusi 5]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

(2)Penanya: (a) “Sudah, kami sudah mengerti.” [diskusi 1]

: (b) “Saya dari kelompok empat ingin bertanya, bagaimana moderator?” [diskusi 5]

: (c) “Iya, sudah mengerti.” [diskusi 5]

(3)Pemateri : (a) “...tanpa sepengetahuan yang punya dan kita...”

[diskusi 4]

Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

(3)Pemateri : (a) “...tanpa sepengetahuan pemiliknya dan kita...”[diskusi 4]

### Pembahasan

Pada ruang lingkup penelitian tersebut kita bisa menguraikannya Kabupaten kalau sasaran utamanya pada penelitian itu ialah menganalisis salahnya bahasa pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang.

mamuju yang disurvei dari salah pelafalan diksi, sebagaimana yang dibilang (Setyawati 2010) kalau ada tiga yang mungkin bisa menyebabkan orang bisa salah komunikasi ialah karena dipenaruhi bahasa yang dulu dikuasai, kurang tanggapan pada pemakai bahasa pada yang digunakannya dan pengajaran bahasa yang tidak efektif dan kurang tepat. Sumber data pada penelitian tersebut ialah diskusi kelompok siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang. dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kalau kesalahan lafal dalam penelitian ini, disebabkan oleh pengaruh dialek Bugis. Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/. Berdasar pada data itu, kita bisa tahu kalau kesalahan di kata yang dicetak miring itu ialah kata yang selalu hanya berupa kata yang bukan berakhirnya dan adanya keterkaitannya pada logat bahasa yang digunakan seorang siswa itu di sekolah Tapalang. Kekeliruan itu bisa dicocokkan dengan menggunakan kata yang salah berakhirfonem \n\ dirubah jadi \ng\ di kata “genangang, pengucapan benarnya “mungkin”. Tapi karena penyebab bahasa Tapalang yang digunakan (Alwi 2010), serta alih kode siswa di SMP Negeri 4 Tapalang Barat menyebabkan kata genangan dilafalkan menjadi /genangang/.

#### 4. SIMPULAN

Kesalahan lafal yang dilakukamn pada diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang Kabupaten Majene ada 34 kesalahan yang disebabkan pada perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

kesalahan diksi (pemilihan kata) yang ditemukan pada diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Tapalang. Kabupaten Majene terdapat 13 kesalahan yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat

Berdasarkan kesimpulan peneliti yang telah diuraikan maka penulis, maka penulis mengemukakan beberapa saran diharapkan Bagi seorang guru, sebagai bahan pertimbangan untuk bisa lebih memperhatikan kekeliruan cara berbahasa siswa di forum resmi khususnya pada saat berdiskusi kelompok. Bagi seorang siswa, bisa membuat semangat dan termotivasi untuk bisa memperhatikan kesalahan tata dan berbahasa di tempat resmi, agar muncul kesadaran seorang siswa untuk berbahasa dengan baik dan benar pada tempat yang resmi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa dan Balai Pustaka.

Prasetyo, Eko. (2011). *Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Asadiyah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar: FBS UNM.

Santoso, Puji dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sulastri, A., Yunus, N. H., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 51-60.

Sumadiria, Haris. (2010). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yulianti. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone*. Skripsi. Makassar. FBS UNM.

Nasir, A. (2018). The Implementing of Think-Pair-Share (TPS) Strategy in Teaching Speaking Skills. *Journal of Advanced English Studies*, 1(1), 8-13.

Nasir, A. (2018). Implementing SBI (Strategies-Based Instruction) in Teaching Speaking Skills. Senior Editor: Paul Robertson, 39.

Nasir, A., & Andriani, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Sarana Meningkatkan Keterampilan Pelajar Bahasa Inggris Dewasa. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 133-141.

Nasir, A. (2020). The effect Think-Pair-Share (TPS) on reading comprehension of college students. SKRIPSI Mahasiswa UM.

Yani, A., Fatimah, F., & Azis, A. (2021, June). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS BERITA MELALU PENERAPAN TEKNIK 3M (MELIHAT, MENIRU, DAN MENGEMBANGKAN) DI SMP NEGERI 4 TAPALANG BARAT. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 2, No. 2).

Akbar, A. A. (2021). Efektifitas Minuman Bekatul Terhadap Kadar LDL dan HDL Siswa Sekolah Dasar Yang Obesitas.